

Mengeksplorasi Peran Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pengembangan Moral Anak

Fatku Rohman

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an An-Nur
Tebing Suluh, Ogan Komering Ilir, Indonesia
rohmanfatku79@gmail.com

Muhamad Uyun

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Jl. Pangeran Ratu 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera
Selatan 30267
muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Moral degradation continues to occur in children these days. One of the contributing factors is due to what children see through open viewing from online. Several ways can be done to prevent and improve these problems, one of which is through the storytelling method. The storytelling method is one of the learning methods in the form of stories or inspirational stories. It can provide a memorable experience for the listener. The Qur'an is one of the most ideal reference sources for improving children's morals, because in it there are inspirational stories that are full of meaning and exemplary. This research uses a descriptive qualitative method by analyzing and drawing conclusions from various sources and interpretations of the Qur'an. The results of this study say that there are many stories in the Qur'an that can be used as a reference source to tell inspirational stories to children, so that they can indirectly develop their morals and shape their good character through these inspirational stories. For example, the story of Prophet Ibrahim (peace be upon him), when giving reinforcement to Ishmael (peace be upon him) to always obey Allah.

Keywords: Children's Morals, Storytelling Method

Abstrak

Degradasi moral terus menerus terjadi pada anak-anak belakangan ini. Salah satu yang menjadi factor penyebabnya adalah karena apa yang dilihat anak-anak melalui penayangan secara terbuka dari online. Beberapa cara bisa dilakukan untuk mencegah dan memperbaiki permasalahan tersebut, salah satunya melalui metode berkisah. Metode berkisah merupakan salah satu metode pembelajaran dalam bentuk cerita atau kisah-kisah inspiratif. Hal tersebut bisa memberikan pengalaman berkesan bagi pendengarnya. Al-Qur'an menjadi salah satu sumber referensi paling ideal untuk memperbaiki moral anak-anak, karena di dalamnya ada kisah-kisah inspiratif yang penuh makna dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif dengan menganalisis dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber serta tafsir Qur'an. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa terdapat banyak kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk diceritakan kisah-kisah inspiratifnya kepada anak, sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan moral dan membentuk karakter baik mereka melalui kisah-kisah inspiratif tersebut. Sebagai contoh, kisah Nabi Ibrahim as., saat memberikan penguatan kepada Ismail as., untuk selalu taat kepada Allah swt.

Kata kunci: Moral Anak-anak, Metode Berkisah

A. PENDAHULUAN

Jika melihat kilas balik perkembangan moral dan karakter anak bangsa baru-baru ini, kemerosotan moral anak kita ditemui di masa sekarang (Tambak, 2016).

Moral anak mengalami degradasi karena minimnya teladan yang mereka lihat untuk dicontoh (Suwaid, 2004). Banyak sekali berita yang tidak senonoh tersebar di berbagai media massa. Berbagai masalah yang berkaitan dengan moral generasi bangsa tersebut hanya bisa diperbaiki dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Affani, 2017). Oleh sebab itu, perlu usaha lebih oleh pemegang kuasa pendidikan di Indonesia untuk melakukan terobosan-terobosan yang bersifat inovatif guna memperbaiki merosotnya moral yang terjadi.

Dalam segi moral menurut sudut pandang agama Islam, Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an yang selain menjadi petunjuk, Al-Qur'an juga bisa menjadi *ibrah* (mengandung banyak pelajaran) dari kisah-kisah orang terdahulu, yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi pembacanya. Penyampaian hikmah-hikmah dari cerita yang terkandung di dalam Al-Qur'an ini, akan sangat bermanfaat apabila diterima oleh anak-anak maupun remaja yang mengalami kemerosotan moral dengan cara yang tepat. Salah satu metode yang bisa dipakai ialah dengan metode berkisah. Metode ini menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan hikmah maupun pesan (Tambak, 2016). Melalui berkisah, selain dapat merangsang imajinasi anak, metode ini juga mampu memberikan stimulasi kepada anak untuk bersikap lebih aktif, lebih gemar membaca, serta mampu menjadikan anak membedakan mana hal yang baik dan hal yang buruk. Metode ini juga memberikan kesempatan peserta didik untuk mengambil hikmah atas cerita yang disampaikan tanpa ada perintah yang berkonotasi serius, sehingga pembelajaran akan lebih rileks namun syarat akan makna.

Kisah – kisah di dalam Al-Qur'an sebagai metode berkisah yang disampaikan dengan bahasa Arab, maka dibutuhkan ilmu tafsir sebagai pelengkap (Suwaid, 2004). Perlu ada penjelasan lebih untuk membantu anak-anak dalam mencerna bahasa cerita agar lebih mudah dipahami oleh mereka. Majid (Majid, 2022) menjelaskan bahwa metode berkisah bisa ditambahkan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami anak-anak dalam kisah pelengkap selain dengan ayat yang menceritakan kisah-kisah hikmah di dalam Al-Qur'an.

Al-Quran pada dasarnya mengandung banyak bagian-bagian, yang pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah, sejarah, *amsal* (Chirzin, 2003). Pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an sudah tidak menjadi hal asing bagi masyarakat Arab, hal ini tentu saja disampaikan melalui perantara nabi secara relasional yang mana beliau sebagai pendengar pertama Al-Qur'an (Muslim, 2019). Faktor tersebut menjadi indikator bahwa wahyu memberi ruang interaksi dengan tradisi-tradisi sosial keagamaan masyarakat setempat, termasuk kisah-kisah al-Qur'an yang beberapa kali ditafsirkan bebas dari ruang historis (Wijaya, 2009). Gaya cerita al-Qur'an yang bersifat faktual sendiri merupakan wujud usaha Al-Qur'an, untuk menyamakan ide dengan masyarakat setempat (Wijaya, 2016).

Salah satu kisah inspiratif yang bisa dijadikan contoh ialah pada konteks ayat-ayat kisah dalam surat Hud 25-49 mengenai bahtera nabi Nuh dan surat Yusuf mengenai kisah nabi Yusuf as., keduanya pada kronologi Al-Jabiri turun bersamaan dengan masa pemusnahan syirik dan beberapa saat sebelum serombongan muslim hijrah ke Habasyah (Al-Jabiri, 2013). Dari kedua kisah ini, sebenarnya menggambarkan topik yang sama yakni eksodus dari satu tempat ke tempat yang lain (Nuh dengan bahteranya dan Yusuf beserta koloninya hijrah ke Mesir). Dari kedua kisah ini bisa diterima dengan baik, dan juga sesuai dengan kondisi yang sedang dialami oleh nabi Muhammad Saw beserta sahabatnya kala itu menerima mental *bullying* secara terus menerus.

Kondisi mental *bullying* merupakan kondisi dimana seseorang terpuruk karena tekanan (Suwaid, 2004). Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an akan menginspirasi anak-anak untuk memiliki moralitas yang kuat mentalnya, karena anak-anak lebih rentan mendapatkan tekanan dari teman-teman sekolahnya atau teman bermain di luar sekolah. Moral mereka akan terbentuk dengan baik agar mental mereka menjadi sehat.

Dalam kisah tentang para Nabi., kondisi di mana para Nabi mendapatkan banyak tekanan, tentu para utusan Allah swt. tersebut membutuhkan motivasi dan dorongan untuk berani mengambil keputusan berupa meninggalkan kampung halaman menuju tempat yang lebih aman. Sehingga, dua kisah tentang nabi Nuh dan nabi Yusuf ini memberikan dampak psikologis baik kepada nabi Muhammad SAW maupun kepada para sahabat muslim yang memilih meninggalkan kota Mekah (Qadafy, 2015).

Terdapat lebih dari enam ribu ayat Al-Qur'an yang Allah turunkan secara berangsur-angsur selama dua periode, yakni periode *Madaniyah* dan periode *Makkiyah*. Terdapat dua pertiga dari jumlah keseluruhan ayat tersebut adalah kisah-kisah (Rahmawati, 2018). Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita-cerita yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk dijadikan salah satu metode dan teknik dalam pendidikan. Metode berkisah menjadi lebih mudah untuk digunakan dalam pembentukan karakter anak-anak, hal itu karena kisah yang disampaikan kepada anak-anak lebih mudah untuk dipahami dengan baik dengan kemampuan yang sesuai karena pada anak-anak memang masih belum bisa mempelajari ilmu atau hikmah dengan cara yang monoton (Haris, 2018).

Penelitian sebelumnya tentang metode berkisah (Anshori, 2020) tentang Pengaruh Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dalam aktivitas pendidikan. Beliau menjelaskan tentang efek dari kisah-kisah di Al-Qur'an yang mampu membentuk karakter seorang muslim. Namun, beliau belum menjelaskan detail tentang bagaimana efektif secara praktek tentang metode berkisah yang bisa diaplikasikan secara nyata. Penelitian ini menunjukkan pentingnya metode berkisah diterapkan untuk menjadi salah satu alternatif dalam membentuk moral yang baik bagi anak-anak. Penelitian ini juga memberikan teknik tentang bagaimana metode berkisah bisa dilakukan dalam pendidikan dan kondisi masyarakat secara umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sintesis, yakni menarik kesimpulan dari berbagai referensi yang kemudian menganalisisnya secara lebih dalam dan terstruktur untuk dijadikan suatu tulisan baru, sesuai dengan kebutuhan penulis (Bashori, 2020). Secara metodologis, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis adalah Pengumpulan data dan informasi dari sumber literatur berupa karya ilmiah. Sumber primer untuk menganalisa penelitian ini adalah ayat Al'Qur'an dan tafsirnya sedangkan sumber informasi sekunder adalah pemikiran-pemikiran tentang penelitian terkait yang melengkapi metode berkisah sebagai pembentukan moral anak dengan membentuk karakter anak yang baik. Data primer dan sekunder akan disatukan dalam rangka untuk menetapkan metode berkisah yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan kisah-kisah yang baik di dalam Al-Qur'an.

B. PEMBAHASAN

1. Metode Berkisah dan pembentukan Moral pada Anak

Dunia anak-anak dan remaja seringkali lebih dominan suka dengan hal-hal yang berbau imajinatif dan permainan (Suwaid, 2004). Imajinatif berhubungan dengan cerita yang akan dijadikan sebuah kisah menarik yang akan dikenang anak-anak terutama dalam hal ini adalah kisah teladan untuk dijadikan contoh baginya.

Anak-anak juga sangat tertarik dengan kisah atau cerita. Bahkan, beberapa anak menyimpan memori dalam hal kisah yang menarik dan mengamalkan kisah tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Kisah inspiratif bagi anak, bahkan lebih banyak diingat anak sehingga terbawa oleh mimpi anak tersebut (Rosita, 2016). Metode bercerita juga menjadi metode paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai inspiratif kepada anak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, mudah difahami dan disimpan di dalam otak sampai dia dewasa. Bercerita atau berkisah mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan mental anak. Membacakan kisah merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif tanpa ada kesan paksaan, bahkan proses penyampainnya pun tidak disadari oleh anak tersebut (Rinaldi, 2022).

Metode berkisah yang disukai anak adalah mendengarkan, mendengarkan dan atau membaca. Kisah-kisah yang menarik dan inspiratif akan ditiru dan selanjutnya akan diceritakan ulang pada orang lain. Maka, fakta ini semestinya bisa dimanfaatkan oleh pendidik untuk melibatkan proses pembelajaran dengan menyesuaikan apa yang disukai oleh anak-anak tersebut (Majid, 2022). Secara tidak langsung, metode berkisah atau bercerita ini juga dapat meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak tersebut (Nurhayati, 2010).

Jika digali lebih dalam, di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah inspiratif dan edukatif yang bisa dijadikan referensi tuntunan untuk memperbaiki moral anak (Nugroho, 2017). Moral dan kisah memiliki tujuan yang sama, yakni pada jiwa dan mental anak. Intisari yang terkandung di dalam kisah mendorong jiwa anak untuk kokoh dan lebih kuat. Moral membutuhkan pendorong jiwa agar kokoh, sehingga bisa menimbulkan kesiapan untuk melakukan sebuah perbuatan baik. Oleh sebab itu, metode berkisah ini memiliki peran yang krusial dalam perkembangan moral anak-anak. (Mucharomah, 2017)

2. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat banyak kisah yang terjadi pada zaman dahulu, yang biasanya diceritakan secara berulang-ulang sebagai pertanda pentingnya hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari kejadian tersebut (Loeis, 2015). Sebagian besar isi Al-Qur'an adalah tentang kisah-kisah untuk dijadikan pelajaran bagi umat Nabi Muhammad saw., lebih lanjut Menurut Ahmad Jamal al Umry kisah dalam Al-Quran terdiri atas (Umry, 1982):

- a. Kisah Waqiyat: kisah ini menjelaskan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al-Maidah [5]: 27 – 30). Kisah ini memperlihatkan kejiwaan manusia untuk memenuhi keinginan jiwa di satu sisi dan melakukan ketaatan di satu sisi lainnya.

- b. Kisah Tamsiliyyat: kisah yang termuat bisa jadi tidak menggambarkan kejadian yang sesungguhnya. Namun, ada kemungkinan akan terjadi di masa yang lain. Sebagai contoh kisah Ashbab al Jannatain yang telah dituliskan kisahnya dalam Surat Al-Kahfi.
- c. Kisah Tarrikhiyat: menjelaskan terkait tempat, kejadian dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah Fir'aun, kisah Bani Israil dan lain-lainnya.

3. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an merupakan pendalaman lebih terperinci atas kejadian ataupun peristiwa dengan cara menceritakan kronologi kejadiannya secara bertahap (Shihab, 2013). Kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa petunjuk, nasehat, dan *ibrah* bagi manusia untuk lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

Kisah-kisah di dalam Al-Quran juga bermanfaat bagi pendengar maupun pembacanya karena di dalamnya memuat kisah penuh makna, baik makna itu menyentuh; ruhani imannya, intelektual perasaan maupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya dijadikan *way of life* dalam hidupnya (Darmayanti, 2019).

Metode berkisah di dalam Al-Qur'an berfokus pada tujuan tersirat, yakni memberikan petunjuk; moral, peringatan, pelajaran dan terutama ajaran tauhid (Affani, 2017). Banyak sekali kisah-kisah di dalam al-Qur'an yang diisyaratkan dengan cerita hikmah yang mendalam. Beberapa contoh di antaranya, seperti kisah Nabi Musa as., kisah Nabi Adam as., Kisah Nabi Ismail as., yang disebutkan sampai 12 kali, Nabi Dawud disebutkan 16 kali, Nabi Ishaq as. disebut 17 kali, Nabi Luth as. disebutkan 27 kali, Nabi Ibrahim as. disebut 99 kali, dan Nabi Musa as. Disebutkan sebanyak 126 kali (Djalal, 2000).

Kisah para Nabi yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, menunjukkan betapa pentingnya kisah-kisah tersebut. Kisah orang-orang yang dituntun oleh Allah dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik, diharapkan ketika membaca kisah mereka bisa menjadikan contoh teladan yang baik. Moral anak akan terbentuk, ketika mereka sering mempelajari kisah para Nabi dan orang-orang shalih, dan apa yang mereka kerjakan selama hidup mereka sehingga dikenang di dalam Al-Quran yang mulia.

Al-Qur'an memuat banyak kisah-kisah di dalamnya dengan motif dan tujuan yang beragam. Namun, tujuan inti dari dimuatnya kisah-kisah tersebut ialah untuk memberikan makna ke dalam hati sehingga terjadi perubahan perilaku nyata (Damayanti, 2019). Khallafullah dalam '*Al Fann al Qassasi fi Al-Quran*' mengatakan bahwa, beberapa tujuan dari dimuatnya banyak kisah di dalam Al-Qur'an ialah untuk menunjukkan kebenaran dan bahaya kesesatan yang dimunculkan oleh iblis yang mana ialah musuh manusia.

Kisah tersebut membentuk karakter yang kuat dan jujur terhadap akidah Islam, serta memberikan prinsip-prinsip hidup yang baik ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebaikan dan kebenaran (Khalafulloh, 1957).

Adapun unsur-unsur kisah dalam AlQur'an adalah:

- a. Pelaku (Al-Syakhs). Yang menjadi aktor dalam kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an ialah tidak hanya manusia, tetapi juga jin, malaikat. Bahkan, beberapa kisah binatang juga termuat di dalam Al-Qur'an, contohnya; semut, burung hud-hud, gajah, dan lain-lain.
- b. Peristiwa (Al-Haditsah). Peristiwa menjadi hal yang inti dalam sebuah kisah. Tidak bisa disebut sebuah kisah kalau tidak ada peristiwa atau kejadian apapun di dalamnya. Beberapa ahli menyebutkan, peristiwa dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian diantaranya: 1). Peristiwa yang melibatkan *qadla* dan *qadar* Allah swt dan merupakan akibat dari pendustaan dalam suatu kisah, 2). Peristiwa yang di luar nalar manusia atau yang biasa disebut mukjizat, lalu datanglah ayat-ayat Allah. Namun, mereka tetap mendustakannya lalu turunlah adzab pada mereka, dan 3). Peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik merupakan rasul maupun manusia biasa.
- c. Percakapan (Hiwar). Biasanya percakapan ini terdapat pada kisah yang banyak tokoh cerita di dalamnya, seperti kisah nabi Yusuf as., Nabi Musa as., dan sebagainya. Isi percakapan dalam Al-Qur'an pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya; masalah kebangkitan manusia, keesaan Allah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Al-Qur'an menempuh model percakapan langsung. Jadi, Al-Qur'an menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.

4. Metode Berkisah

Metode berkisah (*storytelling method*) merupakan salah satu kegiatan belajar-mengajar yang tepat untuk membentuk moral anak-anak. Metode berkisah ini dapat dilakukan dengan secara diceritakan (lisan), tertulis dengan membacanya secara langsung, video kisah untuk menunjang visual anak. Semua metode berkisah bisa digunakan dan dimanfaatkan dengan baik agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam ajaran Islam, penanaman nilai-nilai moral memiliki fungsi edukatif (Haris, 2018). Metode berkisah juga menjadi salah satu metode penting dalam mewariskan pemikiran yang baik untuk generasi selanjutnya (Ainun Jariah, 2022).

Menurut Ainun Jariah, metode berkisah yang diambil dari kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan stimulus bagi pembaca maupun pendengar, agar lebih mudah merenungkan hikmah dari kisah yang diceritakan.

- b. Mampu melibatkan emosi pembaca maupun pendengar sesuai dengan alur kisah yang dipilih.
- c. Mampu memberi teladan dari sifat yang diperankan oleh tokoh.
- d. Syarat akan nasihat atau *ibrah*.

Selain itu, dalam buku Fikih Pendidikan disebutkan, dampak positif lainnya diantara lain (Mughtar, 2005);

- a. Mampu menanamkan rasa benci kepada peserta didik terhadap kemungkarannya, dan menanamkan kecintaan terhadap kebajikan.
- b. Menanamkan rasa takut terhadap siksa neraka, dan penuh harapan akan rahmat dari Allah SWT.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan bangga terhadap ajaran Islam.
- d. Melatih berpikir; kritis, realistis, analitis, dan analogis.

Metode berkisah yang ada di dalam Al-Quran, diharapkan mampu menjadi pembentukan moral yang baik pada peserta didik atau anak-anak. Seorang guru juga bisa bercerita dengan cara mendongeng kepada peserta didiknya tersebut. Topik yang dipilih dari kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, harus disesuaikan dengan harapan yang ingin disampaikan pada peserta didik. Salah satu contohnya adalah kisah tentang Nabi dan orang-orang shalih. Hal itu untuk membentuk karakter para peserta didik agar mengikuti sifat dari kisah orang-orang yang baik tersebut. Jadi, metode berkisah yang disampaikan memiliki tujuan agar peserta didik mengambil hikmah dan menjadi pelajaran untuknya (Anshori, 2020) (Nurzaman, 2018).

5. Kisah dalam Al-Qur'an dalam Pengembangan Moral

Dalam penyampaian dakwah, metode berkisah ini juga bisa menjadi unsur yang memperindah penyampaian seorang Da'i. Selain itu, daya tarik dari sebuah dakwah ini juga ditentukan oleh kemampuan Da'i dalam menyampaikan kisah tersebut (Yati, 2015). Jika dikaji, kisah-kisah Al-Qur'an mencakup tiga kategori (Sulaiman, 1994);

- a. Kisah para nabi yang mencakup kisah tentang; dakwah (tahapan dan perkembangannya), mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai golongan yang mendustakannya.
 - 1) Kisah Nabi Musa as. (QS. Al-Qasas[28] : 7-35, QS. Thaha[20] : 57-73, dan QS. Al-Maidah[5] : 21-26)
 - 2) Kisah Nabi Isa as. (QS. Al-Maidah[5] : 110-120)
 - 3) Kisah Nabi Ibrahim as. (QS. As-Saffat[37] : 38-99)
- b. Kisah tentang masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya;
 - 1. Kisah tentang Luqman (QS. Luqman : 12-13);

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kisah Luqman terdapat dalam Surat Luqman Ayat : 13-15, berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezholiman yang besar.”

14. Dan Kami memerintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt mengabadikan kisah tentang nasehat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah anak Anqa Ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah Saran. Menurut suatu pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Allah Swt menyebutkan kisah Luqman dengan baik, bahwa Allah telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya adalah agar dia (anaknya) menyembah Allah semata,

tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kandungan dari surah Luqman ayat 13 ini sangat menekankan pentingnya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Pesan pola asuh yang Luqman sampaikan dalam ayat ini kepada anaknya merupakan pendidikan akidah yang pertama ia sampaikan. Akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah SWT (tauhid).

Ayat ke-14 memiliki penafsiran bahwa berbakti kepada orang tua merupakan nasihat Luqman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita untuk meng-Esakan Allah SWT. Karena berbakti kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Hal ini meyiratkan akan penting dan wajibnya kita untuk berbakti kepada orang tua. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya”. Pada ayat ke-15 ini Allah memberikan pengecualian, taat yang Allah maksud hanyalah pada sesuatu hal yang baik. Ketika mereka memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, maka seorang anak diwajibkan untuk tidak menaatinya. Namun, kita tetap diperintahkan untuk berinteraksi dengan mereka menggunakan cara yang baik dan sopan.

- 1) Kisah tentang Dzu Al-Qarnain (QS. Al-Kahfi: 83-98);
 - 2) Kisah tentang Ashab Al-Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9-26);
 - 3) Kisah tentang Thalut dan Jalut (QS. Al-Baqarah: 246-251);
 - 4) Kisah tentang Ya’juj Ma’juj (QS. Al-Anbiya: 95-97);
 - 5) Kisah tentang bangsa Romawi (QS. Al-Rum: 2-4);
 - 6) Kisah tentang Maryam (QS. Ali-Imron: 36-45, dll);
 - 7) Kisah tentang Fir’aun (QS. Al-Baqarah: 49-50, dll);
 - 8) Kisah tentang Qarun (QS. AlQashash: 76-79, dll)
- c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah
- 1) Kisah tentang Ababil (QS. Al-Fil: 1- 5);
 - 2) Kisah tentang hijrah Nabi SAW (QS. Muhammad: 13);
 - 3) Kisah tentang perang Badar dan Uhud (QS. Ali Imran: 123-125; 165);
 - 4) Kisah tentang perang Hunain dan Tabuk (QS. Taubah: 25).

Selain tiga jenis kisah di atas, dalam Al-Qur'an juga ditemukan kisah tentang hal-hal yang tidak kasat mata, sebagai berikut (Mahalli, 1999):

- 1) Berita tentang kehidupan makhluk-makhluk lain, seperti bertasbihnya langit dan bumi serta apa saja yang berada di dalamnya (QS. Al-Isra[17] : 44), bertasbih dan beristigfarnya para malaikat pemikul dan yang berada di sekeliling ‘Arsy (QS. Al-Mu’minun[23]: 7-9, QS. Asy-Syura[42]: 5);
- 2) Kisah tentang alam gaib seperti keadaan penghuni surga (QS. Az-Zumar[3]: 73), kisah tentang ahli neraka (QS. Al-Kahf[18]: 29);

- 3) Kisah tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa yang pada waktu mencipta keduanya, iblis dan anak cucunya tidak dihadirkan untuk menyaksikannya (QS. Al-‘Araf[7]: 54 dan surah Al-Kahf[18]: 51).

Kisah-kisah tersebut sebagai rujukan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan anak-anak, agar benar-benar dijadikan sebagai contoh kebaikan yang dilakukan oleh para nabi, orang-orang soleh yang diabadikan di dalam Al-Qur’an. Anak-anak juga dimotivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah SWT. Jika pada masa Rasulullah saw., perjuangan dengan pertempuran di medan perang, saat ini bisa diwujudkan dengan berbagai sarana; seperti memerangi kebodohan, memerangi akhlak yang tidak terpuji, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, dan ketimpangan yang terjadi di dalam masyarakat.

6. Aplikasi Metode Berkisah

Metode berkisah tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah kisah mendidik yang ada di dalam Al-Qur’an. Lebih mendalam, menyampaikan kisah harus disesuaikan dengan psikologi dan lingkungan tempat anak-anak menerima kisah tersebut;

a. Metode Berkisah

Tahapan dalam menyampaikan metode berkisah dapat dikategorikan dalam tiga cara di dalamnya;

- 1). Metode Berkisah yang ditujukan kepada anak-anak yang belum terbiasa dengan metode berkisah yaitu teladan yang baik. Dalam, tahapan ini, lebih tepat menggunakan metode berkisah dalam bentuk video atau tontonan. Seorang pendidik, mereka harus dapat menggunakan teknologi untuk membuat anak-anak tertarik dengan video kisah-kisah teladan di dalam Al-Qur’an, video yang menarik akan membuat anak-anak lebih mudah menerima pesan cerita karena mereka masih dalam tahap belajar.
- 2). Metode berkisah yang ditujukan pada anak-anak dengan tingkat kedua, yaitu dengan diceritakan secara lisan. Hal ini membuat peserta didik sudah terbiasa dan memasuki fase kedua untuk menerima ilmu. Seorang guru harus mampu menceritakan kisah-kisah teladan di dalam Al-Qur’an dengan atraktif, tahapan ini juga disebut dengan tatap muka, membentuk moral peserta didik dengan melihat secara langsung pendidiknya.
- 3). Tahapan selanjutnya, dan merupakan tahap tertinggi seorang peserta didik sudah benar-benar siap menerima dan mendengar kisah teladan. Peserta didik dengan tahap ini memang sudah haus akan ilmu dan ingin banyak belajar. Maka, tahapan ini adalah rasa penasaran yang tinggi dari peserta didik sehingga mereka cukup dengan membaca sendiri kisah yang sudah ditulis dengan baik tentang kisah-kisah teladan di dalam Al-Qur’an.

Tahapan-tahapan di atas, tentunya merupakan tahapan yang harus diperhatikan seorang pendidik. Mereka harus mampu memperhatikan efektifitas dalam penyajian sebuah cerita agar tersampaikan dengan baik pada peserta didiknya.

b. Psikologi Peserta Didik Terhadap Kebutuhan Kisah

Suwaid (Suwaid, 2004) menjelaskan tentang psikologi anak-anak dalam menuntut ilmu dan mengambil pelajaran. Anak-anak memiliki psikologi dengan senang bermain dan berimajinasi, maka mengarahkan mereka dengan cara yang tepat adalah cara yang baik dalam membentuk moral mereka sesuai dengan moral yang diajarkan di dalam Al-Qur'an.

Metode berkisah, harus melihat bagaimana kondisi psikologi anak tersebut dengan baik. Saat anak-anak ingin diajarkan untuk memiliki moral yang baik dengan metode berkisah, maka gunakan metode yang tepat baik itu dengan; video, lisan, maupun tertulis di saat psikologi anak tersebut siap untuk menerima dengan baik metode berkisah yang tepat.

Anak-anak yang lebih fokus ke visual, bisa digunakan metode video atraktif. Sedangkan, anak-anak yang memiliki kebiasaan menyendiri, bisa digunakan dengan metode membaca tulisan kisah yang menarik. Sedangkan, anak yang suka berinteraksi aktif, bisa menggunakan metode berkisah secara lisan karena kedekatan guru dan murid merupakan metode yang tepat untuknya.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang lengkap dan memiliki tuntunan yang baik dalam pembentukan moral anak-anak. Kisah di dalam Al-Qur'an memuat irsyad (tuntunan) hiwar (dialog), dzikr (pengingat), hikmah (pelajaran), tandzir (peringatan). Kisah-kisah tersebut sangat relevan dalam membentuk moral anak sehingga mampu menjadi contoh teladan yang baik. Tentunya, hal itu harus menggunakan metode berkisah yang relevan dan tepat pada peserta didik dan bukan diceritakan dengan sekedarnya.

Metode berkisah bisa diaplikasikan dengan metode penyampaian yang tepat, menarik, dan atraktif. Jadi, metode berkisah merupakan pendidikan moral anak yang sangat efektif ketika mampu diaplikasikan dengan baik oleh para guru pendidik. Hal tersebut mampu membentuk jiwa yang kuat, serta menumbuhkan ketaatan kepada Allah swt., dan meneladani hidup Nabi Muhammas saw.

Kita menjumpai bahwa banyak kisah-kisah di saat ini yang tidak sesuai dengan teladan orang-orang shalih. Film yang dibagikan secara meluas tapi tidak sesuai dengan ajaran Islam, cerita tertulis yang memuat contoh tidak baik, serta banyaknya orang

berkisah yang tidak sejalan dengan Islam. Metode berkisah, harus digunakan oleh para pendidik untuk membentengi generasi penerus Islam, agar mereka tidak terpengaruh dengan tontonan cerita yang buruk. Maka, metode berkisah menjadi sarana strategis untuk membuat anak-anak generasi Islam, meneladani para Nabi dan orang shalih dengan cara yang modern dan menarik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8.
- Al-Jabiri, M. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet.
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan. *Dirasah*, 3.
- Bashori, (2020). *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebenangan Hukum Tuhan*. Bandung: Prenada Media.
- Chirzin, M. (2003). *Glosari Al-Quran*. Yogyakarta: Lasuardi.
- Darmayanti, H. (2019). Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Edukatif*, 58.
- Djalal, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Haris, A. (2018). Kajian Kisah-Kisah dalam al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami al-Qur'an). *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 5.
- Jariah, A. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, 2.
- Khalafulloh. (1957). *Al Fann al Qassasi fi Al-Quran al Karim*. Kairo: An Nahdhoh al Musriyah.
- Loeis, W. (2015). Dimensi Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Turats*, 9.
- Mahalli, A. M. (1999). "Kisah-Kisah Pelipur Lara", dalam Zaini Ahmad (ed), *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UIII.
- Majid, M. S. (2022). Kisah Dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 39.
- Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edukasia Islamikal Jurnal Pendidikan Islam*, 17.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslim, A. T. (2019). Menarasikan Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Ruang Historis (Studi Pemikiran Karel Steenbrink Dalam The Jesus Verse Of The Qur'an). *QOF*, 12.
- Mustakim, M. (2020). *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Pasific Press.

- Nugroho, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah yang Terkandung Ayat al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18.
- Nurhayati. (2010). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 4.
- Nurzaman, M. K. (2018). Studi Historis-Fungsional atas Kisah-Kisah dalam Alquran. *Tajdid*, 5.
- Qadafy, M. Z. (2015). *Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologi*. Yogyakarta: IN Azna Books.
- Rahmawati. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an. *An. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.
- Rinaldi, D.A. (2022). Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi dan Rosul di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. *Praktis: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5.
- Rofiah, N. H. (2020). Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI. *Universitas Ahmad Dahlan Repository*, 03.
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qur'ani. *Fitrah*, 56.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Group.
- Sulaiman, M. M. (1994). *AlQissat fi al-Qur'an al-Karim wa Sara Haulaha min Syabbahu war-Radd 'Alaiha*. Mesir: Matba' al-Amanat.
- Suwaid, M.I.A.H. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta Timur: Al-Itishom Cahaya Umat.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 27.
- Umry, A. J. (1982). *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat*. Kairo: Dar Alma'arif.
- Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwasah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Yati, A. M. (2015). Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah. *Jurnal Al-Bayan*, 3.
- Zahrah, M. (1956). *Qashash Min Al-Quran*. Mesir: Dar AlKitab A'raby.